



## MAKNA TRADISI MAMACAH DALAM PERSPEKTIF SOSIAL DAN KOMUNIKASI BUDAYA

Isyanto<sup>1</sup>, Roos Yulastina<sup>2</sup>, Suhartono<sup>3</sup>.

<sup>1,2</sup>Universitas Wiraraja Madura,

<sup>3</sup>Universitas PGRI Adi Buana Surabaya

✉ [isyanto@wiraraja.ac.id](mailto:isyanto@wiraraja.ac.id)

| Article Info  | Abstract  |
|---|---|
| <p><b>Article History</b><br/>Received : 28-12-2022<br/>Revised : 15-01-2023<br/>Accepted : 30-01-2023</p> <p><b>Kata kunci:</b><br/>Mamacah, Sosial dan Komunikasi Budaya,<br/>Mamacah, Social and communication culture</p> | <p>Penelitian ini mengkaji tentang masyarakat Madura yang memiliki kearifan local dan kekayaan budaya berupa sastra lisan yaitu, tradisi mamacah. Pada zaman sekarang tradisi sastra lisan di Madura dalam perkembangannya cukup mengkhawatirkan, termasuk tradisi mamacah. Tradisi ini berjalan di tengah kemajuan teknologi canggih yang menjadi salah satu hal paling digemari oleh generasi milenial. Sehingga, tradisi mamacah yang seharusnya menjadi identitas diri semakin terhapus ditinggal generasi penerusnya. Pendekatan yang digunakandalam penelitian ini adalah pendekatan penelitian kualitatif. Dimana Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang menghasilkan data-data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan yang terdiri dari perilaku-perilaku yang dapat diamati oleh seseorang. Sedangkan metode yang digunakan dalam pelaksanaan penelitian ini berupa observasi, perekaman, wawancara, serta pencatatan. Temuan dalam penelitian ini berupa tradisi mamacah yang dilaksanakan di Kecamatan Rubaru Kabupaten Sumenep.</p> <p><i>This research examines the Madurese people who have local wisdom and cultural wealth in the form of oral literature, namely, the mamacah tradition. Nowadays, the development of the oral literary tradition in Madura is quite worrying, including the mamacah tradition. This tradition takes place in the midst of advanced technological advances which are one of the things that the millennial generation likes most. Thus, the mamacah tradition which should be a self-identity is increasingly being erased, left behind by the next generation. The approach used in this study is a qualitative research approach. Where qualitative research is research that produces descriptive data in the form of written or spoken words consisting of behaviors that can be observed by someone. While the method used in conducting this research is in the form of observation, recording, interviews, and recording. The findings in this study are in the form of the mamacah tradition carried out in Rubaru District, Sumenep Regency</i></p> |

### PENDAHULUAN

Negara Indonesia ini sebagai bangsa multi kultur yang telah dikaruniai berbagai macam budaya, adat dan tradisi yang tidak terhitung jumlahnya. Keadaan budaya, adat dan tradisi yang sudah diwariskan oleh nenek moyang bangsa aini secara turun temurun dengan memuat berbagai nilai-nilai, ajaran, mpedoman hidup, hikmah serta seni yang indah di dalamnya.

Budaya merupakan karya sastra hasil karya individu hanya saja obyek yang dipampaikan tidak akan lepas dari kebudayaan dan kehidupan sosial masyarakat. Oleh sebab itu, tidak heran jika setiap daerah di nusantara ini memiliki budaya, adat dan tradisi yang melahirkan sebuah produk baru yang berupa suatu karya sastra, khususnya karya sastra daerah masing-masing.

Karya sastra di Indonesia ini sangat bervariasi mulai dari sastra lisan dan non lisan sampai sastra tradisional dan modern. Sastra yang berkembang di suatu daerah lebih dikenal melalui sastra yang disampaikan secara lisan, melalui prosa atau puisi yang biasanya membawa menggunakan Bahasa daerah atau ciri khas dari masing-masing daerah tersebut. Sastra lisan seperti halnya bahasas lisan.

Salah satu daerah yang masih mental mengembangkan sastra lisan melalui budaya yang ada adalah Sumenep Madura. Kota yang berada di ujung timur pulau Madura ini dikenal dengan sebutan kota Budaya yang memiliki salah satu budaya atau tradisi yang bernama mamacah. Tradisi mamacah merupakan salah satu budaya yang masih ada di masyarakat daerah khususnya daerah masyarakat Kecamatan Rubaru Kabupaten Sumenep yang saat ini masih dilestarikan agar tidak tergerus oleh arus globalisasi saat ini dan yang lebih penting lagi tradisi mamacah ini selalu ada dalam kegiatan-kegiatan sakral keagamaan maupun adat istiadat. Tembang mamacah ini tidak dilakukan oleh sembarang orang mengingat hal ini kegiatan yang dianggap sakral dan hanya orang-orang tertentu dan punya keahlian khusus yang bisa membacanya. Tradisi mamacah ini biasanya diadakan dalam hal kegiatan-ketiatan sakral tertentu, seperti pernikahan, sunatan, dan upacara adat lainnya.

Sisi lain Budaya mamacah yang sudah dilestarikan oleh para leluhur kita dari zaman kezaman semakin mengawatirkan karena ditinggal oleh generasi penrusnya. Ada tiga hal budaya mamaca sehingga ditinggalkan oleh generasi penerusnya yaitu, (1). Mamaca dianggap sudah kuno yang tidak relevan dengan modern, (2). Tulisan Bahasa arab pegon kuno yang ada dalam naskah mamaca tidak dimengerti sehingga sulit dibaca, (3). Para generasinya tidak bisa berbahasa Jawa. Maka dari itu, agar perkembangan budaya mamacah ini tetap berkembang di masyarakat perlu kiranya agar budaya mamacah ini tetap dilestarikan oleh para generasi berikutnya.

Pelaksanaan penelitian ini diharapkan untuk mengetahui lebih jauh budaya lokal yang menjadi khazanah berkebangsaan kita agar sama-sama menyadari bahwa berawal dari budaya wilayah lokal yang banyak dimiliki oleh masing-masing daerah, bangsa ini menjadi berwarna dan unik. Lebih jauh lagi, penelitian ini merupakan bentuk apresiasi dari pihak akademisi terhadap kelompok masyarakat pelaksana tradisi mamaca di wilayah kecamatan Rubaru kabupaten Sumenep untuk terus dilakukan agar tidak hilang dan terlupakan begitu saja. Oleh sebab itu, bentuk apresiasi perlu disampaikan oleh pihak manapun dalam rangka bersama-sama

menjaga serta melestarikan kebudayaan yang kaya ini dan Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah makna tradisi mamacah dalam perspektif sosial dan komunikasi budaya

### **MENDEFINISIKAN KOMUNIKASI**

Komunikasi adalah proses berbagai makna melalui perilaku verbal dan segala perilaku nonverbal (Mulyana, 2019: 11), segala perilaku bisa dikatakan komunikasi jika melibatkan dua orang atau lebih hal ini untuk menunjang agar komunikasi itu bisa terjadi jika hanya satu orang maka komunikasi itu tidak bisa dikatakan berkomunikasi. Komunikasi akan terjadi setidaknya suatu sumber bisa membangkitkan respon pada penerima melalui penyampaian suatu pesan dalam bentuk tanda atau simbol, baik hal itu bentuk simbol dalam arti kata-kata atau nonverbal yang bukan kata-kata, tanpa harus dipastikan terlebih dahulu bahwa kedua belah pihak yang berkomunikasi punya suatu sistem simbol yang sama.

### **MENDEFINISIKAN BUDAYA**

Setiap praktik komunikasi pada dasarnya adalah suatu representasi budaya, atau tepatnya suatu peta atas suatu realita (budaya) yang sangat rumit. Komunikasi dan budaya adalah dua etnis yang tak terpisahkan sebagaimana yang dikatakan Edwar T. Hall dalam (Mulyana, 2019) komunikasi adalah budaya dan budaya adalah komunikasi. Begitu memuali berbicara tentang komunikasi pasti tidak terhindarkan komunikasi gampang memikirkan konteks dan makna budaya. Komunikasi dan budaya berinteraksi secara erat dan dinamis. Inti dari budaya adalah komunikasi, karena budayamuncul melalui komunikasi yang terjalin.

#### **A. Kepercayaan dan Nilai**

Pandangan dunia sebenarnya merupakan sistem kepercayaan dan sistem nilai penting yang dianut manusia, yang berkaitan dengan isu-isu filosofis tentang kehidupan masyarakat. Terdapat sistem kepercayaan dan sistem nilai lebih spesifik yang dianut seseorang mengenai berbagai aspek realitas, baik yang nyata maupun tidak nyata. Kepercayaan pada dasarnya adalah sesuatu persepsi yang abadi dan itu merujuk kepada pandangan bahwa sesuatu memiliki ciri-ciri atau kualitas tertentu, Salah satu kepercayaan yang bisa dilihat dalam bentuk keanekaragaman budaya daerah adalah Budaya *Mamacah*, hal tersebut menjadi unsur kekayaan budaya nasional yang harus dilestarikan serta dikembangkan keberadaannya dalam rangka merawat, melestarikan dan mengenal jati diri bangsa Indonesia. Budaya *mamacah* merupakan sastra lisan yang dihasilkan oleh budi, rasa, dan karsa manusia yang memiliki ciri khas yang berbeda dengan suku bangsa lain yang memiliki ciri-ciri 1. Penyebarannya melalui lisan, 2. Pewarisannya berlaku secara turun-temurun, 3. Anonim, 4. Memiliki khas yang berbeda dengan daerah lain, 5. Dimiliki salah satu suku bangsa tertentu, 6. Menjadi identitas suku bangsa tertentu.

#### **B. Budaya Mamaca sebagai Bentuk Kepercayaan**

Budaya *mamacah* yang berada di Daerah Pedesaan tepatnya di Kecamatan Rubaru Kabupaten Sumenep merupakan salah satu jenis puisi rakyat. Sejalan dengan yang dinyatakan oleh Sudikan (1993;16) bahwa jenis puisi rakyat yang tumbuh dan berkembang di Madura, puisi rakyat itu disebut *macapat Madura* atau *tembang macapat*.

Budaya *Mamaca* yang menjadi objek penelitian ini adalah tembang yang dibaca dalam tradisi *mamaca* di Kecamatan Rubarau Kabupaten Sumenep. *Budaya Mamaca* yang berada di Kecamatan Rubarau Kabupaten Sumenep ini dapat digolongkan menjadi salah satu bentuk folklor karena dilihat dari ciri-ciri budaya *mamaca* tersebut disampaikan secara lisan dan diwariskan secara turun temurun sejak nenek moyang sampai generasi berikutnya.

Rangkaian budaya *mamaca* yang ada di Kecamatan Rubarau Kabupaten Sumenep ini memiliki rangkaian ritual yang mewajibkan adanya rangkaian sesaji dan rangkaian sesaji itu memiliki makna dan simbol sesuai konvensi kelompok masyarakat. Keberadaan rangkaian sesaji dalam budaya *mamaca* tersebut menjadi salah satu bentuk folklor bukan lisan dan masyarakat sangat mempercayai bahwa rangkaian sesaji tersebut memiliki nilai-nilai magis dan mistik.

### **C. Konsep Mamaca**

Bangsa ini memiliki kekayaan yang luarbiasa banyak dalam aspek budaya, tradisi dan adat istiadat salah satunya adalah budaya *mamaca*. disaat budaya *mamaca* diselenggarakan, biasanya dalam *mamaca* ada kitab klasik yang menjadi penduan bagi penembang dalam melaksanakan *mamaca*. Dalam kesastraan, *mamaca* masuk pada jenis puisi tradisional. Jenis puisi tersebut menurut (Padmosoekotjo, 1958;18) adalah terikat oleh kesepakatan kelompok masyarakat yang telah mengakar kuat dalam kehidupan mereka berupa guru gatra, guru wilangan, dan guru lagu. Istilah tersebut oleh Leginem, dkk (1996;18) disebut dengan istilah jumlah larik dalam bait, jumlah suku dalam larik, dan bunyi suku pada akhir larik.

Menurut Hutomo (Leginem, 1996;25) *mamaca* pada zaman pengaruh Islam dimanfaatkan oleh kelompok yang berdakwah dalam jalan Islam digunakan sebagai alat penyebaran sejarah, serta ajaran Islam. Pada zaman pengaruh Islam, Budaya *mamaca* digunakan sebagai alat pengukuhan keberadaan Islam di tengah-tengah masyarakat.

### **D. Sosialisme Religius**

Manifestasi sosialisme sebagai sebuah ideologi dalam doktrin ekonomi selalu menentang kepemilikan secara mutlak. Bagi kaum sosialis, sosialisme digunakan

sebagai perlindungan kepentingan-kepentingan, hak-hak, serta kewajiban perserikatan orang dalam hidup bersama di atas kepentingan pribadi atau golongan sendiri. Sebagai konsep kehidupan manusia, sosialisme baik secara individu maupun sosial telah memunculkan berbagai pandangan baik yang berdimensi materi atau spiritual.

Menurut Tjokroaminoto (Raharjo, 2011: 87) ada tiga aspek sosialisme. Pertama, sosialisme sebagai pengetahuan atau sebuah teori. Dalam aspek ini, sosialisme memiliki makna jenis masyarakat, salah satu contoh masyarakat yang humanis. Kedua, sosialisme sebagai sistem ekonomi. Dalam aspek ekonomi, masyarakat didasarkan pada aturan tertentu, seperti peraturan kolektif atas kepemilikan suatu hal alat produksi. Ketiga, sosialisme sebagai gerakan. Sosialisme dalam aspek ini masyarakat memiliki cara dan metode sendiri untuk mencapai tujuan yang ingin dicapai, seperti pengerahan massa secara bersama dalam menghadapi peristiwa insidental.

Sosialisme memiliki dimensi masalah yang sangat kompleks, tidak hanya berkaitan dengan ekonomi saja, melainkan berkaitan dengan masalah-masalah kehidupan yang lain seperti hukum dan agama. Sehingga Islam memiliki pandangan yang berbeda dengan kaum sosialis yang menyatakan bahwa kaum materialis mengidentikkan dengan kolektivitas yang dalam aspek ekonomi memiliki aturan bahwa kepemilikan alat produksi diserahkan dan dikuasai oleh kelompok dengan prinsip hidup bersama. Sedangkan sosialisme dalam Islam memiliki aspek yang menyangkut dimenasi spiritual sehingga permasalahan sosialisme dalam Islam lebih kompleks dari hanya sekedar aspek material sebagai kebutuhan jasmani saja (Tjokroaminoto, 2010:16-18).

Kajian sastra dari perspektif sosioreligius telah mempertemukan dua pengertian yaitu sosial dan religius. Pendekatan penelitian sastra terhadap realitas sosial erat kaitannya dengan pengalaman religius. Iqbal berpendapat (2008: 20) pengalaman manusia dalam kenyataan terakhir didapat dari proses berlangsungnya mendapatkan pengetahuan yang dapat ditampakkan dari aspek lahir dan batin. Sosioreligius sebagai perspektif kajian sastra cenderung pada manifestasi social dengan pertalian yang dibangun secara vertikal dan horizontal. Pertalian tersebut berdasarkan pengalaman kerohanian sebagai inti dari keberagaman karena manusia hidup sebagai makhluk sosial.

Sastra akan berarti ketika memiliki pertalian dengan kehidupan, manusia, serta masyarakat. Menurut Iqbal (Syarif, 1993:127-128) seni memiliki tujuan pertama adalah hidup itu sendiri. Seni harus mengandung kerinduan atas kehidupan yang abadi. Kedua, sebagai pembimbing manusia untuk mendapatkan hal yang positif dari laku spiritualnya. Ketiga, manusia dalam berseni memiliki perkembangan dalam

aspek sosial. Seni dalam ranah kereligiusan didasarkan pada agama dan agama menjadi pondasi serta landasan utama dalam religius.

Iqbal (2008; 205-206) dalam kehidupan religius membagi tiga unsur. Pertama, keyakinan. Keyakinan dalam kehidupan religius manusia muncul dalam bentuk disiplin yang harus diterima sebagai perintah tanpa pengertian tentang makna serta tujuan yang diperintahkan. Kedua, pemikiran. Pemikiran menjadi kelanjutan dari keyakinan bahwa kehidupan memiliki aspek penyerahan secara mutlak yang diiringi dengan pengertian rasional terhadap kedisiplinan serta terhadap sumber yang menjadi landasan kekuasaannya. Ketiga, penemuan. Penemuan dalam hal ini merupakan aspek metafisika dalam kehidupan religius yang menjalin hubungan dengan realitas terakhir. Dalam proses hubungan tersebut terjadi penyatuan kehidupan dan kekuasaan, dengan pencapaian secara pribadi yang memiliki kemerdekaan dari pertemuan yang didapat dari kesadaran sendiri. Sifat kereligiusitasan merupakan sumber pengetahuan ilahi yang memiliki aspek sejarah lebih tua dari pengalaman manusia. Sikap empiris dalam Quran diakui bahwa sifat kereligiusitasan adalah tingkat yang tidak dapat dipisahkan dalam kehidupan keruhanian manusia yang dianggap penting sebagai suatu pengalaman yang membangkitkan pengetahuan tentang realitas terakhir yang menampakkan keadaan lahir dan batin (Iqbal, 2008; 20).

## **METODE PENELITIAN**

### **A. Pendekatan dan Jenis Penelitian**

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini pendekatan penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang menghasilkan data-data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan yang terdiri dari perilaku-perilaku yang dapat diamati oleh seseorang.

Berdasarkan indikator-indikator yang ada, Supratno (2010:66-67) menjelaskan bahwa penelitian kualitatif bisa dilihat dari beberapa aspek, diantaranya adalah: 1. Dalam penelitian kualitatif sumber data merupakan situasi alamiah yang apa adanya tanpa rekayasa bacaan tembang oleh informan atau pelaku saat berlangsungnya tradisi *mamaca*, 2. Pengumpulan data yang diperoleh adalah berupa deskriptif yang diperoleh melalui proses perekaman, pengamatan, dan wawancara. 3. Proses menjadi hal yang utama dengan tujuan data yang diperoleh akan natural dan alamiah. 4. Peneliti dalam mengambil data langsung dari lapangan. Peneliti menjadi instrumen penting dalam penelitian kualitatif ini, sehingga saat berlangsungnya tradisi *mamaca* peneliti harus langsung melakukan pengamatan dilapangan. Penelitian ini merupakan jenis

penelitian deskriptif. Dalam penelitian deskriptif pengumpulan data serta memperoleh informasi yang mengenai data diperoleh dari setiap gejala yang ada pada saat penelitian dilakukan.

## **B. Data dan Sumber Data**

Sumber data dalam penelitian ini adalah tembang dalam tradisi *mamaca* di Kecamatan Rubarau Kabupaten Sumenep Madura. Tradisi *mamaca* dilaksanakan sesuai dengan kondisi tertentu. Biasanya tradisi *mamaca* dilaksanakan pada saat hajatan perkawinan, hajatan sunatan dan tradisi-tradisi lain yang mengharuskan dilakukan pelaksanaan tembang *mamaca*. *Mamaca* juga diadakan dalam rangka sedekah bumi saat panen tiba. Sebagai bentuk syukur kelompok masyarakat terhadap bumi, maka acara *mamaca* dilaksanakan.

Data dalam penelitian ini berupa frase, kata, atau kalimat yang berasal dari tembang dalam tradisi *mamaca* yang sesuai dengan fokus penelitian yaitu, makna tradisi *mamacah* dalam perspektif sosial dan komunikasi budaya

## **C. Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan beberapa teknik yaitu, pengamatan, perekaman, wawancara, serta pencatatan. hal tersebut sejalan dengan pendapat Esten (Sudikan, 2014:249-250) bahwa pengumpulan data sastra lisan dapat menggunakan teknik observasi, perekaman, wawancara, dan pencatatan.

Observasi dilakukan dalam rangka mengamati kondisi serta situasi dalam pelaksanaan acara tradisi *mamaca*. Pengamatan terhadap objek penelitian dilaksanakan langsung oleh peneliti di tempat acara pelaksanaan tradisi *mamaca*, termasuk serangkaian prosesi yang dilakukan oleh penembang. Perekaman dilakukan saat acara tradisi *mamaca* berlangsung, khususnya ketika penembang mulai menembang. Saat perekaman penembang sedang berlangsung, peneliti sambil menyimak secara teks maupun konteks yang terjadi pada saat penembangan sedang berlangsung. Hasil dari perekaman serta penyimakan tersebut yang akan ditranskrip dalam bentuk tulis.

Wawancara dilakukan untuk mendapatkan informasi mendalam terkait fokus masalah penelitian ini. Pelaksanaan wawancara dilakukan tidak terstruktur karena hanya berdasarkan garis besar fokus masalah yang sudah ditetapkan sesuai teori yang digunakan. Selain pertanyaan yang berkaitan dengan fokus masalah penelitian, wawancara juga bertujuan untuk mengungkap dan menverifikasi temuan data yang diperoleh peneliti melalui perekaman. Peneliti melakukan wawancara kepada penembang, panitia acara tradisi *mamaca*, serta masyarakat yang menjadi bagian dari tradisi *mamaca*.

## **D. Teknik Analisis Data**

Data yang diperoleh dari hasil observasi, perekaman, wawancara, serta pencatatan selanjutnya dianalisis. Dalam pelaksanaan analisis data, ada beberapa tahapan yang akan dilakukan, diantaranya; 1. Transkripsi data 2. Penerjemahan data, 3. Penyajian data, dan 4. Menarik kesimpulan dan verifikasi temuan. |

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

### A. Berdoa (Munajat Kepada Tuhan)

Berdoa merupakan ritual yang harus dilakukan untuk membuka ruang komunikasi antara manusia dan Tuhan. Doa merupakan ritual yang memiliki dua tata cara dalam pelaksanaan. Pertama, ritual khusus yang dipanjatkan kepada Tuhan karena permohonan. Kedua, hanya permohonan untuk mengawali sesuatu agar diberikan kelancaran. Dalam pelaksanaannya berdoa yang memiliki keinginan khusus dilaksanakan pada waktu dan tempat tertentu, bahkan sering dilakukan dengan cara berkelompok (Syukuran dengan mengundang para tetangga terdekat). Sehingga, ritual semacam itu menjadi adat dan budaya pada kelompok masyarakat tertentu.

Sesuai dengan pengamatan yang sudah dilakukan, berdoa dilakukan setiap akan melakukan kegiatan *mamacah*. Diawali dengan berdoa kepada Tuhan untuk meminta permohonan, perlindungan dan kelancaran terhadap godaan syetan dan iblis. Permohonan dan perlindungan tersebut disadari oleh masyarakat bahwa syetan dan iblis juga sebagai makhluk Tuhan yang melaksanakan tugas untuk menggoda agar kegiatan *mamacah* tersebut tidak lancar. Kesadaran itu berdampak pada keseimbangan diri terhadap posisi sesama makhluk yang sedang melaksanakan perintah Tuhan. Berdoa memberikan keseimbangan bagi manusia untuk tetap adil (berada di tengah-tengah) dalam berbagai sudut pandang maupun sikap. Berdoa tidak lepas dari meminta permohonan kepada Tuhan untuk diberikan jalan yang lurus, dimudahkan bahkan agar dikabulkan atas segala yang diminta, serta tidak lupa untuk memohon dimasukkan dalam ummat nabi Muhammad SAW.

Budaya *mamaca* sendiri menjadi aplikasi doa kepada Tuhan yang berbentuk sikap dan keputusan kelompok masyarakat dalam upaya untuk menyampaikan keinginan bersama khususnya meminta segala hajat seperti memohon hujan, keselamatan dan rokat bumi yang lestarikan oleh masyarakat di Kecamatan Rubarau Kabupaten Sumenep. Aplikasi doa tersebut dilakukan secara bersama-sama oleh satu kelompok masyarakat dan dilakukan di tempat yang telah ditentukan, budaya *Mamaca* merupakan tradisi yang sejalan dengan ajaran agama Islam, karena tembang-tembang yang dibacakan itu adalah tembang yang menceritakan kisah-kisah para Nabi dan Rasul utusan Allah. Pada hakikatnya ritual berdoa itu tidak hanya sekedar mengucapkan sesuai permintaan, tapi berdoa memiliki tata cara dan etika yang harus



dipenuhi. Etika tersebut memberikan pengaruh yang signifikan terhadap terkabulnya sebuah doa. Awal dari etika berdoa adalah pengakuan terhadap kesalahan karena manusia tidak bisa lepas dari kesalahan. Sebuah kesalahan meskipun kecil, dapat memberikan beban terhadap mental manusia. Oleh karena itu, kesalahan yang ada harus diakui secara jujur kepada diri sendiri terlebih dahulu. Pengakuan kepada diri sendiri terhadap kesalahan memberikan peluang untuk rendah hati sehingga mental dan kejiwaan manusia lebih ringan dibandingkan dengan saat memiliki kesalahan. Hal ini sesuai dengan beberapa kata yang ada dalam zikir yang dilaksanakan setelah melakukan salat, yaitu diawali dengan istighfar, tasbih, tahmid, takbir, tahlil, kemudian diakhiri dengan berdoa kepada Tuhan.

Kalimat-kalimat yang berkaitan dengan doa juga pernah dilakukan penelitian secara ilmiah dan hasilnya ditulis dalam buku yang berjudul *Zero Limit* karya Joe Vitale dan Dr. Ihaleakala Hew Len, P. Hd. Teori orang Hawaii kuno ini disebut dengan teori ho'oponopono yang hanya mengucapkan empat kalimat yaitu antara lain; aku menyesal, aku minta maaf, aku mencintaimu, dan terima kasih. Empat kalimat itu menjadi kunci kesembuhan seluruh pasien dalam satu rumah sakit jiwa yang dilakukan oleh Joe Vitale. Kalimat tersebut menjadi bukti pendukung bahwa pengakuan diri sendiri terhadap kesalahan yang dibuktikan melalui penyesalan dapat memengaruhi kejiwaan manusia.

### **B. Wasilah (Tawasul)**

Wasilah biasa digunakan sebagai perantara dalam berdoa yang disebut dengan tawasul kepada siapa saja yang dianggap karomah atau tuan rumah yang melaksanakan kegiatan acara budaya *mamacah*. Ada beberapa jenis tawasul, antara lain; pertama, tawasul kepada para nabi dan rasul; kedua, tawasul kepada orang saleh yang masih hidup atau sudah meninggal; ketiga, tawasul dengan amal saleh; keempat, tawasul dengan yang belum wujud; kelima, tawasul dengan benda mati. Pada prinsipnya, tawasul adalah sesuatu yang dapat dijadikan perantara karena dianggap memiliki suatu yang keistimewaan di sisi Allah SWT.

Budaya *mamaca* menjadi wasilah yang dilaksanakan oleh kelompok masyarakat di Kecamatan Rubarau Kabupaten Sumenep dalam permohonannya kepada Tuhan untuk segera diberikan pertolongan berupa turun hujan, selesalamat dan rokat bumi. Sebuah tradisi yang termasuk budaya *mamaca* merupakan adat yang dilakukan secara terus-menerus oleh kelompok masyarakat di Kecamatan Rubarau Kabupaten Sumenep dan berkembang sesuai dengan kemajuan zaman. Perkembangan tradisi termasuk budaya *mamaca* secara nilai dan prinsipnya tetap tidak ada perubahan dalam hal

pembacaan dan tembang yang disampaikan karena itu budaya *mamacah* ini juga salah satu alat komunikasi dalam menyampaikan ajaran agama Islam.

Pembacaan tembang dalam budaya *mamaca* seperti juga menempatkan Nabi Muhammad SAW. sebagai wasilah agar permohonan masyarakat di Kecamatan Rubarau Kabupaten Sumenep dikabulkan oleh Allah SWT. Pada tembang budaya *mamacah* yang dibaca, nabi Muhammad SAW. adalah sebagai wasilah. Hal itu dilakukan sebagai bentuk etika dalam permohonan kelompok masyarakat di Kecamatan Rubarau Kabupaten Sumenep kepada Allah SWT. Bahwa Nabi Muhammad Saw. sebagai makhluk yang paling dicintai oleh Allah SWT. memiliki peran penting bagi umat Islam. Umat Islam khususnya orang yang menembang dalam budaya *mamaca* percaya bahwa doanya tidak akan terkabul tanpa melalui wasilah kepada Nabi Muhammad Saw. Wasilah yang dibaca dalam budaya *mamaca* digunakan sebagai upaya kelompok masyarakat di Kecamatan Rubarau Kabupaten Sumenep dalam mendekati diri kepada Allah SWT.

Kelompok masyarakat di Kecamatan Rubarau Kabupaten Sumenep menyadari bahwa menuju kepada Allah SWT. tidak cukup dengan melaksanakan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya. Kesadaran terhadap wasilah mengasah diri seseorang terhadap rasa rendah hati dan menjauhkan terhadap sikap sombong dan angkuh. Hal itu yang memberikan titik terang terhadap perbedaan antara manusia dan iblis maupu syetan yang mendapatkan kutukan dari Allah SWT.

### **C. Karomah**

Karomah merupakan sesuatu pemberian dari Allah SWT. berupa kejadian luar biasa kepada seorang Nabi atau orang yang dikasihi-Nya. Karomah banyak dialami oleh orang-orang saleh seperti para Nabi, wali, sunan, kiai, serta habib. Sifat karomah sama dengan pemberian langsung dari Allah SWT. Seperti mukjizat, yaitu bersifat seketika dan tidak bisa diulang kembali pada kesempatan lain. Turunnya karomah tersebut kepada seseorang terikat erat kaitannya dengan waktu dan tempat, sehingga peristiwa yang menjadi karomah bagi seseorang, tidak bisa dibuat-buat. Para kekasih-Nya mengalami karamah biasanya tidak terduga-duga dan datang begitu saja. Hal itu membuktikan bahwa Allah SWT. Maha Berkehendak dan tidak ada yang mampu untuk menolak atau mengubahnya sedikitpun atas kehendak-Nya tersebut hal ini biasanya dialami oleh para nabi dan rasul.

Karomah yang terdapat pada budaya *mamaca* ini pasti akan menceritakan kisah-kisah para nabi dan rasul yang biasa mendapatkan karomah atau mukjizat dari Allah SWT. Untuk dikomunikasikan kepada para masyarakat di Kecamatan Rubarau

Kabupaten Sumenep agar para masyarakat paham dan mengerti terhadap perilaku dan perbuatan para nabi dan rasul agar dijadikan contoh dalam kehidupan sehari-hari. Orang saleh memberikan bukti bahwa di alam semesta ini hanya Allah SWT. yang bisa memberikan pertolongan kepada para makhluk dimuka bumi ini. Kelompok masyarakat di Kecamatan Rubarau Kabupaten Sumenep yang memiliki budaya *mamaca* menjadikan karamah yang dialami oleh para kekasih Allah SWT. sebagai pembelajaran untuk membentuk sudut pandang dari keteguhan dan kesungguhan orang-orang saleh tersebut menuju manusia yang terus-menerus untuk beribadah dan rendah hati.

#### **D. Rendah Hati**

Rendah hati cerminan dari seseorang yang selalu memaafkan atas kesalahan yang dilakukan. Rasa rendah hati seolah-olah jauh dari yang bukan orang mengalah. Padahal, rendah hati terletak pada rasa hati terhadap fenomena kehidupan, bukan pada aspek yang terlihat. Sikap rendah hati muncul dari dalam diri seseorang dalam menempatkan diri pada situasi yang sebenarnya dan didukung oleh aspek yang terlihat, seperti penampilan, sikap, dan apa yang diperbuat. Perbuatan yang menjadi cerminan dari manusia rasa rendah hati terbentuk dari seseorang yang melalui proses panjang. Mengalah hanya satu bagian dari fenomena cerminan rasa rendah hati. Variabel dari rendah hati tidak cukup dilihat dari aspek yang hanya terlihat dan yang tidak terlihatpun tidak banyak yang mengetahui. Oleh karena itu, butuh rasa rendah hati untuk mengetahui rasa rendah hati pada diri seseorang hanya manusia yang mengalami itu sendiri apalagi suatu kelompok masyarakat.

Ekpresi yang berbentuk tradisi atau budaya dalam suatu kelompok masyarakat dapat dilihat sebagai salah satu bagian dari hasil sikap rendah hati termasuk budaya *mamaca*. Pelaksanaan budaya *mamaca* menjadi ritual yang dilakukan oleh kelompok masyarakat di Kecamatan Rubarau Kabupaten Sumenep yang memiliki kesadaran bahwa keberadaan manusia di alam semesta ini sangat kecil. Sehingga perlu secara bersama-sama demi kepentingan bersama pula untuk memohon kepada Allah SWT. Permohonan tersebut dibentuk dalam kebiasaan hasil kreativitas yang diperoleh dari sejarah nabi dan ajaran agama. Bentuk kreativitas tersebut muncul dari rasa rendah hati yang dimiliki kelompok masyarakat di Kecamatan Rubarau Kabupaten Sumenep tersebut. Hal itu terlihat dari isi tembang dalam pembukaan budaya *mamaca* yang diawali dengan permohonan ampun kepada Allah SWT. atas segala kesalahan, baik yang disengaja maupun tidak disengaja bahkan yang bersifat pribadi maupun kelompok.

Salah satu cermin sikap rendah hati yang ditunjukkan oleh masyarakat di Kecamatan Rubarau Kabupaten Sumenep pada pelaksanaan budaya *mamaca* adalah berpakaian sederhana. Kesederhanaan yang terlihat remeh menjadi hal yang istimewa karena tidak semua orang dapat melakukannya. Nabi Muhammad SWA. memberikan contoh atas sikap sederhana dalam kehidupan sehari-harinya yaitu, menghormati orang yang lebih tua walaupun itu bukan orang Islam. Kesederhanaan dalam berpakaian muncul dari sikap untuk meniadakan diri pribadi untuk kepentingan kelompoknya. Kepentingan kelompok masyarakat dalam mengharap barokah untuk memohon turunnya hujan, keselamatan dan rokat bumi mengharuskan berpakaian sederhana untuk membentuk etika bahwa dalam meminta dituntut untuk mengutamakan rendah hati.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Danandjaja, James. 1997. *Folklor Indonesia*. Jakarta: Grafiti Press.
- Iqbal, Muhammad. 2008. (Cet. Ke-2). *Rekonstruksi Pemikiran Agama dalam Islam*. Ali Audah, dkk. Yogyakarta; Jalasutra.
- Laginem., Riyadi, Slamet., Raayu, Prapti., dan Haryatmo, Sri. 1996. *Macapat tradisional dalam bahasa Jawa*. Jakarta. Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Mulyana, Dedy. 2019. *Pengantar Komunikasi Lintas Budaya Menerobos Era Digital dengan Sukses*. PT. Remaja Rosdakarya
- Padmosoekotjo, S. 1958. *Ngengrengan Kesusastraan Djawa*. Jogjakarta; Hien Hoo Sing.
- Sudikan, Setya Yuwana, Orawan, Bambang dan Kasiyun, Suharmono. 1993. *Nilai Budaya dalam Sastra Nusantara di Madura*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departement Pendidikan dan Kebudayaan.
- Sudikan, Setya Yuwana. 2014. *Metode Penelitian Sastra Lisan*. Lamongan: Pustaka Ilalang Group.
- Supratno, Haris. 2010. *Sosiologi Seni Wayang Sasak Lakon Dewi Rengganis dalam Konteks Perubahan Masyarakat di Lombok*. Surabaya: Unesa University Press.
- Tjokroaminoto. 2010. (Cet. Ke-2). *Islam dan Sosialisme*. Bandung. Segarsy.